

Accepted: April 2026	Revised: Mei 2026	Published: Juni 2026
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

I'JAZ AL-QUR'AN SEBAGAI KEUNGGULAN LINGUISTIK DAN SASTRA YANG LUHUR

Yedi Kuswandi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: yedikuswandi@gmail.com

Fadhila Sidiq Permana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung Indonesia

email: fadhilasidiqpermana@uinsgd.ac.id

Abstract

The I'jaz Al-Qur'an represents an intellectual and eternal miracle, distinct from the physical miracles of previous prophets. This research examines the concept of I'jaz Al-Qur'an as a linguistic and literary excellence through a qualitative approach using library research methods. Linguistic-balaghah and historical-intellectual approaches are employed to analyze aspects of fashahah, uslub, al-ijaz, al-itnab, and the application of ma'ani, bayan, and badi' sciences. The findings reveal that I'jaz Al-Qur'an is a multi-dimensional phenomenon encompassing linguistic, literary, semantic, and pragmatic aspects comprehensively. The fashahah of the Qur'an is evident in the harmony of letters (tanafuri al-huruf), unique vocabulary (gharabah), and rule deviations with wisdom (mukhalafatul qiyas). The dialectic between al-ijaz and al-itnab creates a linguistic dynamic that is both efficient and comprehensive. The uslub of the Qur'an establishes its own language genre that cannot be categorized as either classical Arabic prose or poetry. Qiraat variations demonstrate the flexibility and breadth of Qur'anic meanings that complement each other. The contributions of scholars such as Abd al-Qahir al-Jurjani with his nazm theory, Ibn Ashur with his balaghah-based tafsir methodology, Sayyid Qutb with his literary aesthetic approach, and Aishah bint al-Shati' have enriched the treasury of I'jaz studies from classical to contemporary times. This research concludes that every detail of the Qur'an, from the phonemic to discourse level, demonstrates perfection unattainable by any human work, strengthening belief in the Qur'an as divine revelation and encouraging the development of various Islamic scientific disciplines.

Keywords : *I'jaz Al-Qur'an; Balaghah; Fashahah; Uslub; Qiraat*

Abstrak

I'jaz Al-Qur'an merupakan kemukjizatan yang bersifat intelektual dan abadi, berbeda dengan mukjizat fisik para nabi terdahulu. Penelitian ini mengkaji konsep I'jaz Al-Qur'an sebagai keunggulan linguistik dan sastra melalui pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Pendekatan

linguistik-balaghah dan historis-intelektual digunakan untuk menganalisis aspek fashahah, uslub, al-ijaz, al-itnab, serta penerapan ilmu ma'ani, bayan, dan badi'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa I'jaz Al-Qur'an merupakan fenomena multi-dimensional yang mencakup aspek linguistik, sastra, semantik, dan pragmatik secara komprehensif. Fashahah Al-Qur'an terlihat dari keselarasan huruf (tanafuri al-huruf), keunikan kosakata (gharabah), dan penyimpangan kaidah yang memiliki hikmah (mukhalafatul qiyas). Dialektika antara al-ijaz dan al-itnab menciptakan dinamika bahasa yang efisien namun komprehensif. Uslub Al-Qur'an menciptakan genre bahasa tersendiri yang tidak dapat dikategorikan sebagai prosa maupun puisi Arab klasik. Variasi qiraat menunjukkan fleksibilitas dan keluasan makna Al-Qur'an yang saling melengkapi. Kontribusi ulama seperti Abd al-Qahir al-Jurjani dengan teori nazm, Ibn Asyur dengan manhaj tafsir berbasis balaghah, Sayyid Quthub dengan pendekatan estetika sastra, dan Aisyah bint al-Syati' telah memperkaya khazanah kajian I'jaz dari masa klasik hingga kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap detail Al-Qur'an, dari level fonem hingga wacana, menunjukkan kesempurnaan yang tidak dapat dicapai karya manusia manapun, memperkuat keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dan mendorong pengembangan berbagai disiplin ilmu keislaman.

Kata kunci: *I'jaz Al-Qur'an; Balaghah; Fashahah; Uslub; Qiraat*

Pendahuluan

I'jaz Al-Qur'an merupakan salah satu tema paling fundamental dalam kajian ilmu Al-Qur'an yang telah menarik perhatian para ulama sejak masa awal Islam hingga era kontemporer (El Islamy & Alwizar, 2025). Konsep I'jaz secara etimologis berasal dari kata "a'jaza" yang berarti melemahkan atau membuat tidak mampu, yang dalam konteks Al-Qur'an merujuk pada ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat sesuatu yang setara atau selevel dengan kitab suci Al-Qur'an (Shihab, 2013). Berbeda dengan mukjizat para nabi sebelumnya yang bersifat fisik dan temporal seperti tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular atau kemampuan Nabi Isa menyembuhkan orang sakit, mukjizat Al-Qur'an bersifat ilmu pengetahuan dan kekal abadi, tetap relevan dan menantang sepanjang zaman (Adawiah et al., 2025). Keistimewaan ini menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang komprehensif dan sumber inspirasi ilmiah yang tidak pernah habis untuk dikaji.

Dalam perkembangannya, kajian tentang I'jaz Al-Qur'an telah mengalami evolusi yang panjang dan menarik. Gagasan tentang I'jaz mulai muncul dan berkembang pada awal abad ketiga Hijriyah, ketika umat Islam mulai berinteraksi intensif dengan berbagai peradaban dan menghadapi tantangan intelektual dari berbagai kelompok. Periode ini menandai dimulainya upaya sistematis untuk menjelaskan dan membuktikan keunggulan Al-Qur'an melalui analisis yang mendalam terhadap aspek-aspek kebahasaan dan kesastraannya (Ulummudin, 2020). Para ulama klasik kemudian mulai merumuskan teori-teori tentang I'jaz yang tidak hanya bersifat apologetik, tetapi juga memiliki fondasi metodologis yang kuat. Perkembangan ini terus berlanjut hingga era modern, dengan berbagai pendekatan baru yang memperkaya khazanah pemahaman terhadap keajaiban Al-Qur'an, mulai dari pendekatan linguistik modern, analisis struktural, hingga kajian interdisipliner yang menghubungkan I'jaz dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Thonthowi et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Bachtiar et al., 2025) dengan pendekatan kepustakaan (library research) (Abdurrahman, 2024), yang bertujuan mengkaji konsep I'jaz Al-Qur'an sebagai keunggulan linguistik dan sastra yang bersifat abadi. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan linguistik-balaghah dan historis-intelektual. Pendekatan linguistik-balaghah digunakan untuk menganalisis aspek fashahah, uslub Al-Qur'an, al-ijaz, al-itnab, serta penerapan ilmu ma'ani, bayan, dan badi' dalam menunjukkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan historis-intelektual digunakan untuk menelusuri perkembangan teori I'jaz Al-Qur'an dari ulama klasik hingga kontemporer, khususnya melalui pemikiran Abd al-Qahir al-Jurjani, Ibn Asyur, Sayyid Quthub, dan Aisyah bint al-Syati'.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya-karya klasik dan modern yang secara langsung membahas I'jaz Al-Qur'an, balaghah, dan qiraat, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema-tema utama kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, dan analisis interpretatif-kritis untuk memperoleh sintesis konseptual mengenai kemukjizatan Al-Qur'an sebagai fenomena linguistik dan sastra yang multidimensional.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi atau bahasa, kata *aqşam* adalah bentuk jamak dari *qasam* (قسم) yang Abd al-Qahir al-Jurjani merupakan tokoh yang paling monumental dalam sejarah kajian I'jaz Al-Qur'an, khususnya melalui karyanya yang fenomenal, *Dala'il al-I'jaz* (Dalil-Dalil Kemukjizatan). Al-Jurjani dikenal sebagai peletak dasar disiplin ilmu balaghah yang sistematis dan komprehensif. Kontribusi terbesar al-Jurjani terletak pada pendekatan revolusionernya dalam memahami kefasihan (*al-fashahah*) Al-Qur'an. Berbeda dengan pemahaman ulama sebelumnya yang cenderung menekankan keindahan lafal dan bunyi kata, al-Jurjani memperkenalkan teori *nazm* (komposisi) yang menekankan bahwa keunggulan Al-Qur'an terletak pada kedalaman dan ketepatan makna yang dihasilkan dari susunan kata-kata dan kalimatnya (Arifuddin, 2014).

Menurut al-Jurjani, *fashahah* bukan sekadar persoalan pemilihan kosakata yang indah atau ritme yang merdu, melainkan tentang bagaimana setiap kata ditempatkan pada posisinya yang paling tepat untuk menghasilkan makna yang paling sempurna. Teori *nazm* ini mengubah paradigma kajian balaghah dari yang bersifat atomistik (melihat keindahan per kata) menjadi holistik (melihat keindahan dalam kesatuan komposisi) (Atabik, 2021). Al-Jurjani juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami keindahan bahasa, di mana sebuah ungkapan yang indah dalam satu konteks belum tentu indah dalam konteks lain, sehingga Al-Qur'an menunjukkan keunggulannya dengan selalu menggunakan ungkapan yang paling tepat untuk setiap situasi dan tujuan komunikasi.

Ibn Asyur, seorang ulama tafsir dari Tunisia yang hidup di era modern, membawa dimensi baru dalam kajian I'jaz Al-Qur'an melalui tafsirnya yang monumental, *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Ibn Asyur membangun *manhaj* (metodologi) tafsir yang memberikan perhatian sangat besar terhadap aspek bahasa dan sastra Al-Qur'an. Menurut Ibn Asyur, bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang telah mencapai tingkat kesempurnaan balaghah yang tidak dapat dicapai oleh bahasa Arab biasa (Kulsum, 2023). Keistimewaan ini terlihat dari kemampuan Al-Qur'an dalam menyampaikan makna-

makna yang sangat halus dan mendalam dengan ungkapan yang ringkas namun padat makna, sesuatu yang berada di luar kapasitas bahasa manusia pada umumnya.

Ibn Asyur juga mengembangkan konsep tentang *maqashid al-syari'ah al-lughawiyah* (tujuan-tujuan syariat dalam aspek kebahasaan), di mana setiap gaya bahasa dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an memiliki tujuan dan hikmah tertentu yang berkaitan dengan *maqashid syariah* secara keseluruhan. Pendekatan Ibn Asyur ini menunjukkan bahwa kajian balaghah Al-Qur'an bukan hanya latihan intelektual untuk mengagumi keindahan bahasa, tetapi merupakan pintu masuk untuk memahami pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang ingin disampaikan oleh Allah SWT.

Di era kontemporer, tokoh-tokoh seperti Sayyid Quthub dan Aisyah bint al-Syathi' telah membawa pendekatan baru dalam kajian I'jaz Al-Qur'an. Sayyid Quthub melalui tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* memperkenalkan pendekatan estetika sastra yang lebih apresiatif, di mana beliau tidak hanya menganalisis struktur bahasa secara teknis, tetapi juga berusaha menggambarkan efek emosional dan spiritual yang ditimbulkan oleh ungkapan-ungkapan Al-Qur'an. Quthub menggunakan istilah "*al-tashwir al-fanni*" (penggambaran artistik) untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menggunakan berbagai gaya bahasa seperti metafora, simbol, dan *imagery* untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan menyentuh jiwa. Kontribusi kedua tokoh ini menunjukkan bahwa kajian I'jaz Al-Qur'an terus berkembang dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan modern tanpa meninggalkan khazanah klasik yang telah diwariskan oleh ulama terdahulu (Ulummudin, 2020).

Fashahah Dalam Kajian I'jaz Al-Qur'an

Konsep *fashahah* (kefasihan) merupakan salah satu pilar utama dalam memahami I'jaz Al-Qur'an, karena ia berkaitan langsung dengan aspek kebahasaan yang paling fundamental. *Fashahah* secara umum dapat dipahami sebagai kelancaran dan kejelasan dalam berbahasa, di mana kata-kata yang digunakan mudah diucapkan, enak didengar, dan mudah dipahami maknanya (Obaidullah et al., 2022). Namun dalam konteks Al-Qur'an, *fashahah* memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Para ulama balaghah telah mengidentifikasi beberapa aspek penting dari *fashahatul mufrad* (kefasihan pada tingkat kata), yang menjadi indikator keunggulan bahasa Al-Qur'an.

Aspek pertama adalah *tanafuri al-huruf*, yaitu keselarasan dan keharmonisan antara huruf-huruf yang membentuk sebuah kata. Dalam bahasa Arab, ada kombinasi huruf tertentu yang dianggap berat untuk diucapkan atau tidak harmonis ketika digabungkan. Al-Qur'an secara konsisten menghindari kombinasi huruf yang janggal ini, sehingga setiap kata memiliki musikalitas tersendiri yang memudahkan untuk diucapkan dan diingat. Keharmonisan ini bukan hanya menciptakan keindahan estetis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam memfasilitasi hafalan dan transmisi Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Aspek kedua dari *fashahah* adalah *gharabah*, yang merujuk pada penggunaan kata-kata yang unik atau tidak lazim dalam penggunaan sehari-hari, namun tetap dapat dipahami dengan mudah oleh orang Arab. *Gharabah* dalam Al-Qur'an menunjukkan keseimbangan yang sempurna antara keunikan dan keterpahaman. Di satu sisi, Al-Qur'an menggunakan kosakata yang kaya dan bervariasi, termasuk kata-kata yang jarang digunakan dalam percakapan biasa, yang menunjukkan keluasan dan kedalaman bahasa. Di sisi lain, kata-kata unik ini digunakan dalam konteks yang tepat sehingga maknanya dapat dipahami dengan jelas, bahkan oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan bahasa yang mendalam.

Aspek ketiga adalah *mukhalafatul qiyas*, yaitu penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa Arab standar yang justru menambah keindahan dan kedalaman makna. Fenomena ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa keindahan bahasa tidak selalu terletak pada kepatuhan mutlak terhadap aturan gramatika, tetapi kadang justru pada penyimpangan yang memiliki tujuan retorik tertentu. Para ulama balaghah menjelaskan bahwa setiap penyimpangan ini memiliki hikmah dan tujuan tertentu, seperti untuk memberikan penekanan khusus, menciptakan efek dramatis, atau menyampaikan makna tambahan yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan kaidah standar (Thabrani, 2018). Ketiga aspek *fashahah* ini secara bersama-sama menciptakan karakteristik unik bahasa Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh karya sastra manusia manapun

Ilmu Balaghah sebagai Instrumen Analisis I'jaz

Ilmu balaghah berkembang sebagai respons langsung terhadap kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan keunggulan bahasa Al-Qur'an secara sistematis dan metodologis. *Balaghah* secara harfiah berarti "mencapai" atau "sampai", yang dalam konteks bahasa merujuk pada kemampuan menyampaikan makna dengan cara yang paling efektif dan tepat sasaran. Definisi yang paling komprehensif tentang balaghah adalah ilmu yang menjelaskan tentang penyesuaian kalimat antara ungkapan yang dipergunakan dengan keadaan dan tempat audiens yang menjadi objek ungkapan tersebut. Definisi ini mengandung beberapa elemen penting: pertama, balaghah bukan hanya tentang keindahan bahasa dalam arti estetis semata, tetapi lebih pada efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuannya. Kedua, balaghah sangat kontekstual, artinya sebuah ungkapan dapat dianggap *baligh* dalam satu situasi tetapi tidak dalam situasi lain. Ketiga, balaghah mempertimbangkan faktor audiens, termasuk tingkat pemahaman, latar belakang budaya, dan kondisi psikologis mereka.

Ilmu balaghah tradisional terbagi menjadi tiga cabang utama yang masing-masing memiliki fokus dan metodologi tersendiri. Cabang pertama adalah ilmu *ma'ani*, yang mengkaji tentang kesesuaian struktur kalimat dengan konteks dan tujuan komunikasi. Ilmu *ma'ani* membahas berbagai topik seperti penggunaan kalimat berita (*khobar*) versus kalimat pertanyaan (*istifham*), kapan menggunakan kata penghubung dan kapan tidak, penggunaan bentuk definitif versus indefinitif, dan berbagai aspek sintaksis lainnya yang mempengaruhi makna (Kulsum, 2023). Cabang kedua adalah ilmu *bayan*, yang mengkaji tentang cara-cara yang berbeda dalam menyampaikan satu makna yang sama. Ilmu *bayan* mencakup pembahasan tentang *majaz* (kiasan), *tasybih* (perumpamaan), *isti'arah* (metafora), dan *kinayah* (sindiran). Cabang ketiga adalah ilmu *badi'*, yang memiliki dua konsentrasi pembahasan, yakni *muhassinat ma'nawiyah* dan *muhassinat lafdziyah*. Dalam dua kajian tersebut diuraikan cara-cara memperindah ungkapan melalui berbagai ornamen bahasa, seperti sajak (*saja'*), asonansi (*jinas*), antitesis (*thibaq*), makna yang tersembunyi dalam teks (*tauriyah*), alasan atau indahnya hikmah yang tersimpan (*husnut ta'lil*) (Amin, 2019) dan berbagai gaya retorik lainnya.

Aplikasi ilmu balaghah dalam menganalisis I'jaz Al-Qur'an telah menghasilkan wawasan yang sangat mendalam tentang keajaiban bahasa kitab suci ini. Melalui analisis *ma'ani*, misalnya, para ulama dapat menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan perubahan struktur kalimat untuk menyampaikan nuansa makna yang sangat halus. Melalui analisis *bayan*, kita dapat memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan metafora dan kiasan untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak dan spiritual dengan cara yang konkret dan mudah dibayangkan. Integrasi ketiga cabang ilmu balaghah ini dalam menganalisis Al-Qur'an menunjukkan bahwa I'jaz Al-Qur'an bersifat multi-dimensional, mencakup aspek struktur, makna, dan estetika secara bersamaan.

Al-Ijaz dan Al-Itnab

Al-Ijaz dan *al-Itnab* merupakan dua gaya bahasa yang saling berlawanan namun sama-sama memiliki tempat penting dalam menunjukkan keunggulan bahasa Al-Qur'an (Lukman et al., 2021). *Al-Ijaz* secara etimologis berarti "membuat ringkas" atau "mempersingkat", dan dalam konteks balaghah merujuk pada ungkapan yang menggunakan kata-kata sedikit namun mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. *Al-Ijaz* bukan sekadar singkat dalam jumlah kata, tetapi singkat yang padat makna, di mana setiap kata membawa beban semantik yang besar dan setiap frasa membuka berbagai kemungkinan interpretasi yang kaya. Keunggulan *al-Ijaz* terletak pada efisiensinya dalam komunikasi, kemudahan untuk dihafal, dan kemampuannya untuk merangsang pemikiran mendalam karena audiens harus melakukan kontemplasi untuk menggali seluruh lapisan makna yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, *al-Itnab* berarti "memperpanjang" atau "merinci", yang merujuk pada ungkapan yang menggunakan lebih banyak kata atau kalimat dari yang secara teknis diperlukan untuk menyampaikan makna dasar. Namun perlu dipahami bahwa *al-Itnab* dalam Al-Qur'an bukanlah redundansi yang tidak perlu atau pemborosan kata-kata, melainkan perluasan yang memiliki tujuan retorik dan pedagogis yang jelas. *Al-Itnab* digunakan untuk berbagai tujuan penting: pertama, untuk memberikan penekanan dan penegasan terhadap makna yang sangat penting, sehingga pesan tersebut benar-benar tertanam dalam benak pembaca. Kedua, untuk menghilangkan keraguan dan ambiguitas yang mungkin muncul jika ungkapan terlalu ringkas. Ketiga, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul dalam pikiran audiens, sehingga mereka mendapatkan penjelasan yang lengkap dan memuaskan.

Para ulama balaghah telah mengidentifikasi sepuluh jenis *al-Itnab* yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri. Jenis *al-Itnab* dalam Al-Qur'an memiliki kepentingan dan keistimewaan yang tidak dapat diabaikan. Beberapa jenis *al-Itnab* yang paling sering muncul antara lain: *al-Idhah ba'd al-Ibham* (penjelasan setelah kesamaran), di mana Al-Qur'an pertama-tama menyebutkan sesuatu secara umum kemudian menjelaskannya secara detail untuk menciptakan efek *curiosity* dan perhatian. *Al-Takrir* (pengulangan), di mana kata atau frasa yang sama diulang beberapa kali untuk penekanan dan penegasan, seperti pengulangan "*fa bi ayyi ala'i rabbikuma tukadzdziban*" (maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan) dalam Surah ar-Rahman. Dialektika antara *al-Ijaz* dan *al-Itnab* dalam Al-Qur'an menciptakan variasi dan dinamika yang membuat bacaan Al-Qur'an tidak pernah membosankan.

Uslub Al-Qur'an

Uslub atau gaya bahasa merupakan salah satu aspek paling menonjol dari I'jaz Al-Qur'an yang membedakannya dari semua jenis wacana lain dalam bahasa. Ibn Asyur dalam tafsirnya menekankan bahwa gaya bahasa Al-Qur'an memiliki dialektika yang unik, yang berbeda dengan gaya bahasa Arab standar baik dalam prosa (*natsr*) maupun puisi (*syi'r*) (Kulsum, 2023). Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan kuantitatif dalam penggunaan gaya retorik tertentu, melainkan perbedaan kualitatif dalam cara Al-Qur'an mengorganisasi bahasa untuk mencapai tujuan komunikasinya. Gaya bahasa Al-Qur'an tidak dapat dikategorikan sebagai prosa murni karena memiliki ritme dan musikalitas yang kuat, namun juga bukan puisi dalam pengertian teknis karena tidak mengikuti pola metrik (*bahr*) yang ketat seperti puisi Arab klasik.

Al-Qur'an menciptakan genre bahasanya sendiri yang disebut oleh para ulama sebagai "*nazhm al-Qur'an*" (komposisi Al-Qur'an), yang memiliki karakteristik unik yang tidak dapat direplikasi (Inja

AL.jabbarey, 2024). Keunikan ini langsung dirasakan oleh orang Arab pada masa pewahyuan, yang meskipun mereka adalah ahli bahasa dan sastra, mereka tidak dapat mengidentifikasi atau meniru gaya bahasa Al-Qur'an. Ketakjuban mereka terhadap gaya bahasa Al-Qur'an menjadi salah satu faktor yang mendorong banyak dari mereka untuk masuk Islam, karena mereka menyadari bahwa gaya bahasa seperti ini tidak mungkin berasal dari manusia biasa.

Salah satu karakteristik penting dari *uslub* Al-Qur'an adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap berbagai konteks dan tujuan komunikasi. Al-Qur'an menggunakan berbagai *register* bahasa yang berbeda tergantung pada topik dan audiens yang dituju. Ketika membahas hukum-hukum syariat, Al-Qur'an menggunakan bahasa yang jelas, eksplisit, dan presisi untuk menghindari ambiguitas dalam pemahaman kewajiban dan larangan. Ketika menceritakan kisah-kisah para nabi, Al-Qur'an menggunakan gaya naratif yang *vivid* dan dramatik yang membawa pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung. Kemampuan untuk berganti-ganti *register* dan gaya dengan mulus sesuai dengan kebutuhan ini menunjukkan tingkat sofistikasi linguistik yang luar biasa, dan tidak ada karya sastra Arab lainnya yang dapat menunjukkan variasi dan fleksibilitas seperti ini tanpa kehilangan koherensi dan identitas gayanya.

Variasi Qiraat Sebagai Dimensi I'jaz

Fenomena variasi *qiraat* (cara pembacaan Al-Qur'an) merupakan dimensi I'jaz yang sering kurang mendapat perhatian dalam diskusi umum, padahal ia menunjukkan kedalaman dan kompleksitas I'jaz *lughawi* Al-Qur'an (S. Inaku & N. Hula, 2022). *Qiraat* bukan sekadar perbedaan dalam cara melafalkan atau intonasi, tetapi mencakup perbedaan dalam fonetik, morfologi, dan kadang bahkan sintaksis, yang semuanya bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan telah diriwayatkan melalui jalur transmisi yang *shahih*. Yang menakjubkan adalah bahwa semua variasi ini tidak pernah bertentangan satu sama lain dalam hal makna substantif, bahkan sering kali saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita terhadap ayat tersebut. Keberadaan variasi *qiraat* yang semuanya valid dan bersumber dari wahyu menunjukkan fleksibilitas dan keluasan makna Al-Qur'an, di mana satu ayat dapat dibaca dengan beberapa cara yang berbeda, dan setiap cara membaca membuka perspektif makna yang sedikit berbeda namun tetap dalam kerangka kebenaran yang sama.

Penelitian tentang aspek I'jaz *lughawi* dalam variasi *qiraat*, seperti yang telah dilakukan oleh Inaku dan Hula menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan *qiraat* memiliki hikmah dan tujuan yang mendalam. Salah satu contoh yang sangat menarik adalah bacaan *imalah* pada kata "*majreeha*" dalam Surah Hud ayat 41. *Imalah* adalah teknik pengucapan di mana vokal *fathah* dimiringkan ke arah *kasrah*, sehingga bunyi "a" berubah mendekati "e" atau "i". Beberapa imam *qiraat* membaca kata "*majreeha*" (pelayaran bahtera) dengan *imalah*, sementara yang lain membaca dengan *fathah* biasa. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa bacaan dengan *imalah* memiliki hikmah yang indah: bunyi yang miring tersebut seolah-olah membuat pembaca merasakan kemiringan bahtera Nabi Nuh yang sedang berlayar di antara gulungan ombak yang besar dan dahsyat. Efek fonetik dari *imalah* menciptakan pengalaman auditif yang sesuai dengan makna semantik dari kata tersebut, sehingga pembaca tidak hanya memahami konsep pelayaran secara intelektual, tetapi juga merasakan sensasi fisik dari peristiwa tersebut (S. Inaku & N. Hula, 2022).

Variasi *qiraat* juga mencerminkan keragaman dialek (*lahjah*) suku-suku Arab pada masa pewahyuan, dan ini merupakan bukti dari *rahmah* (kasih sayang) Allah SWT terhadap umat-Nya. Bangsa Arab pada masa itu terdiri dari berbagai suku yang tersebar di wilayah yang luas, dan setiap suku memiliki kekhasan dalam cara mereka berbicara, baik dari segi bunyi, intonasi, maupun

penggunaan kosakata. Dengan adanya variasi *qiraat* yang mengakomodasi berbagai dialek Arab, Al-Qur'an menjadi mudah dibaca dan dihafal oleh semua suku Arab, sehingga memfasilitasi penyebaran dan hafalan Al-Qur'an secara luas. Keseimbangan antara universalitas dan partikularitas, antara kesatuan dan keragaman dalam variasi *qiraat*, merupakan salah satu aspek I'jaz Al-Qur'an yang menunjukkan kebijaksanaan ilahi dalam menurunkan wahyu. Bahkan variasi *qiraat* ini juga memberikan dampak pada penafsiran yang beragam (Kumullah et al., 2024), sehingga penafsiran kitab suci tidak tunggal dan memberi ruang bagi kalangan lain yang berbeda pendapat.

Penutup

Kajian mendalam terhadap berbagai aspek I'jaz Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an adalah realitas yang multi-dimensional dan komprehensif, yang mencakup aspek linguistik, sastra, semantik, dan pragmatik secara bersamaan. I'jaz Al-Qur'an bukan hanya klaim teologis yang didasarkan pada keyakinan dogmatis, melainkan fakta yang dapat dibuktikan melalui analisis ilmiah yang *rigorous* terhadap bahasa dan struktur Al-Qur'an. Melalui konsep-konsep seperti *fashahah* dengan sub-aspeknya (*tanafuri al-huruf*, *gharabah*, *mukhalafatul qiyas*), ilmu balaghah dengan tiga cabangnya (*ma'ani*, *bayan*, *badi'*), dialektika *al-Ijaz* dan *al-Itnab*, keunikan *uslub* Al-Qur'an, dan kekayaan variasi *qiraat*, kita dapat memahami bahwa setiap detail dalam Al-Qur'an, dari level fonem hingga level wacana, menunjukkan tingkat kesempurnaan yang tidak dapat dicapai oleh karya manusia manapun.

Tokoh-tokoh seperti Abd al-Qahir al-Jurjani, Ibn Asyur, Sayyid Quthub, dan Aisyah bint al-Syati' telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan metodologi kajian I'jaz yang sistematis dan komprehensif. Karya-karya mereka menunjukkan bahwa semakin dalam kita mengkaji Al-Qur'an dengan perangkat analisis yang *sophisticated*, semakin jelas terlihat keajaiban dan kesempurnaan bahasanya. Yang menarik, meskipun menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks zaman masing-masing, semua ulama ini sampai pada kesimpulan yang konvergen tentang superioritas absolut bahasa Al-Qur'an.

Implikasi dari pemahaman tentang I'jaz Al-Qur'an sangat luas dan mendalam, baik untuk individu Muslim maupun untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi individu Muslim, pemahaman tentang I'jaz memperkuat iman dan keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT, karena mereka dapat melihat dengan jelas bahwa tidak mungkin kitab dengan tingkat kesempurnaan bahasa seperti ini dihasilkan oleh manusia biasa. Pemahaman ini juga mendorong umat Islam untuk lebih serius dalam mempelajari Al-Qur'an, tidak hanya membacanya secara ritual tetapi juga memahami maknanya secara mendalam dan mengapresiasi keindahan bahasanya. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kajian tentang I'jaz Al-Qur'an telah menghasilkan berbagai disiplin ilmu yang sangat kaya, seperti ilmu tafsir, ilmu *qiraat*, ilmu balaghah, dan berbagai cabang ilmu bahasa Arab lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2).
<https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/1563>

- Adawiah, R., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). I'jazul Qur'an sebagai Paradigma Peradaban: Studi Kritis atas Pengaruhnya terhadap Proyek Sosial dan Ilmu Pengetahuan Islam. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.31958/istinarah.v7i2.16203>
- Amin, M. (2019). *Al-Balaghah al-Wadhihah fi al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'* (2nd edn). Muassasah al-Risalah.
- Arifuddin. (2014). Teori Nazhm Abdul Qahir Al-Jurjani Dalam Dala'ilul I'jaz dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Ilmu Ma'ani. *Center of Middle Eastern Studies (CMES)*, 7(2). <https://jurnal.uns.ac.id/cmese/article/view/13462>
- Atabik, A. (2021). Al-Nazm Stylistic Discourse in I'jaz al-Qur'an Based on Al-Jurjani's Perspective: Analysis of Arabic Literature Criticism on the Qur'an Studies. *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, 25(1). <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.425>
- Bachtiar, H., Nurhakim, & Rohim, F. (2025). Purification, Spiritualism, and Reform: Muhammadiyah's Reception of Neo-Sufism. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.59-83>
- El Islamy, M. K., & Alwizar. (2025). Tinjauan Literatur atas I'jazul Qur'an sebagai Mukjizat Abadi Nabi Muhammad SAW. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1239>
- Inja AL.jabbarey, M. N. (2024). Transposition and inversion in the 'Dalail al-Ijaz' by Abd al-Qahir al-jurjani (471 AH). *Journal of Tikrit University for Humanities*, 31(9). <https://doi.org/10.25130/jtuh.31.9.2024.07>
- Kulsum, U. (2023). Keunggulan bahasa Al-Qur'an di bidang balaghah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(3). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5490>
- Kumullah, S. R., Fahrurrozi, Nikmatullah, & Salam, S. N. A. (2024). Ragam Qira'at dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Ahkam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/7353>
- Lukman, Abu Bakar, A., & Mardan. (2021). Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur'an Berhubungan dengan Al-Ijaz (Ringkasan) dan Wa Al-Itnab (Berurutan) dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/2034>
- Obaidullah, Fajri, A., & Rohmah, L. (2022). Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala'il Al I'jaz. *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1488>
- S. Inaku, M., & N. Hula, I. R. (2022). Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2). <https://doi.org/10.58194/as.v1i2.469>
- Shihab, M. Q. (2013). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*. Mizan.
- Thabrani. (2018). Nadzam Dalam I'jaz Al Quran Menurut Abdul Qahir Al Jurjani. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i1.80>

- Thonthowi, Mukhlis, A., Annafiri, A. Z., Sarif, M. I., & Muslim, M. D. (2024). I'jaz Al-Quran in Linguistic Perspective and it's Impact on The Readers. *Insyirah: Jurnal Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.26555/insyirah.v7i1.10516>
- Ulummudin. (2020). Perkembangan Gagasan I'jaz Al-Qur'an Menurut Isa J. Boullata. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1). <https://ejournal.iaitabah.ac.id/Alfurqon/article/view/489>

Journal Salimiya: Vol. 7, No.2, Juni 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of **Journal Salimiya** is the property of **Journal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>